

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan dari data-data yang telah disajikan pada bagian pembahasan, peneliti menarik beberapa poin sebagai kesimpulan sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini dalam pemaparan paragraf-paragraf berikut.

Berbicara mengenai pandangan (perspektif) ayah yang memiliki anak dengan gangguan terlambat bicara, dalam penelitian ini terungkap bahwa ayah cenderung untuk melihat pada penyebab terjadinya keterlambatan bicara yang dialami oleh anak mereka. Para responden mengatakan bahwa adanya perkembangan teknologi yang sangat cepat juga mempengaruhi perkembangan kemampuan verbal anak mereka. Televisi dan gawai menjadi dua media yang ditengarai memiliki pengaruh besar pada keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak mereka, dan ternyata hal ini memang diperkuat oleh beberapa hasil penelitian lain yang juga mengatakan terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara kebiasaan menonton televisi dan keterlambatan berbicara yang dialami oleh seorang anak.

Selanjutnya dalam pandangan ayah, peran ayah dalam menangani anak dengan gangguan terlambat bicara adalah memberikan stimulasi atau mungkin jika kita melihat pada data adalah melakukan kegiatan bersama anak. Secara tidak langsung para responden mengakui mereka perlu melakukan kegiatan bersama anaknya yang mengalami keterlambatan bicara. Hal ini mungkin bisa dikatakan sebagai memberikan rangsangan pada kemampuan berbicara anaknya. Akan tetapi kegiatan yang dilakukan belum terlalu variatif dan terbatas pada kegiatan bermain.

Bermain diakui sebagai kegiatan yang dilakukan oleh para responden sebagai aktivitas yang dilakukan untuk memberikan rangsangan pada kemampuan berbicara oleh ayah dan anak. Bermain menjadi kegiatan sentral. Para ayah menyadari bahwa yang dibutuhkan oleh anak sebagai kegiatan utama adalah bermain. Akan tetapi kegiatan lain yang juga perlu dilakukan dan sangat menunjang perkembangan emosional serta kedekatan antara ayah dan anak yaitu melakukan kegiatan domestik anak yaitu kegiatan sehari-hari seperti memenuhi kebutuhan dasar anak; makan, menggantikan baju, mandi, serta kegiatan sehari-hari yang lebih meningkatkan ikatan emosional antara ayah dan anak masih jarang untuk dilakukan oleh para responden.

Irwan Gunawan, 2017

ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kondisi kurangnya interaksi ayah dalam kegiatan domestik seperti yang diuraikan di atas, tampaknya sejalan dengan sebuah penelitian yang menyampaikan bahwa dalam memahami peran ayah dalam pengasuhan maka ada tiga hal penting yang perlu dipertimbangkan, yaitu (1) dimensi spesifik dari keterlibatan ayah, (2) hasil akhir yang ingin dicapai dari keterlibatan ayah dan (3) jalur pengaruh dari keterlibatan ayah (Cabrera et al., 2000). Dengan kata lain kita perlu melihat keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai sebuah kesatuan yang utuh dalam rangka membantu anak untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Selain itu, tampaknya juga diperlukan sebuah kebijakan yang mendukung adanya peran “*new fatherhood*” pada sebuah komunitas masyarakat dalam rangka mengatakan kepada khalayak yang lebih luas bahwa peran ayah tidak sekedar sebagai pencari nafkah, namun lebih dari itu, ayah dibutuhkan di dalam pengasuhan (Shuffelton, 2014)

Hal terakhir pada persepsi ayah mengenai keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak adalah kurangnya informasi mengenai gangguan terlambat bicara (*speech delay*). Para responden mengakui kurang memiliki informasi yang cukup mengenai apa itu terlambat bicara, mengapa, serta bagaimana mereka perlu untuk membantu anak-anak mereka. Informasi yang memadai tentunya akan sangat membantu para ayah yang memiliki anak dengan keterlambatan berbicara agar mereka memahami dengan utuh gangguan yang dialami oleh anak-anaknya dan melakukan proses bantuan dengan tepat.

Penemuan kedua dari penelitian mengenai analisis peran ayah pada anak yang memiliki gangguan keterlambatan bicara adalah pengalaman para ayah pada pengasuhan anak dengan gangguan terlambat bicara. Dari sub bagian yang berkaitan dengan pengalaman ayah ini ternyata ada dua hal yang menjadi temuannya, yaitu *Oedipus Complex* dan kecemasan yang dialami oleh para ayah

Sebagai simpulan atas sub bagian ini ternyata peran ayah pada pengasuhan anak sangat dipengaruhi pada bagaimana mereka diasuh dan dibesarkan. Secara langsung para responden mengakui adanya kekurangdekatan dengan ayah mereka. Hal ini memberi informasi kepada kita mengenai adanya permasalahan Oedipus complex pada para responden. Kemudian adanya kalimat-kalimat yang disampaikan oleh responden yang menunjukkan kekhawatiran, rasa takut serta penyangkalan akan adanya keterlambatan bicara yang dialami oleh anak-anaknya juga menandakan adanya kecemasan yang dialami oleh para responden.

Dari sub bagian ini sangat dimungkinkan ketika kesimpulannya mengatakan bahwa kurang dekatnya ayah dengan anak serta tidak terlalu terlibatnya ayah pada kegiatan domestik di pengasuhan mungkin saja disebabkan oleh dua faktor tadi, yaitu oedipus complex dan kecemasan.

Irwan Gunawan, 2017

ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dua faktor ini menjadi penghambat peran ayah untuk lebih terlibat dalam pengasuhan. Selain satu faktor lain yaitu pada bagaimana pembagian peran antara ayah dan ibu dalam pengasuhan, yang dalam penelitian ini menjadi sebuah sub bagian tersendiri, yaitu mengenai konstruksi gender dalam pengasuhan.

Dalam sebuah keluarga yang lengkap, berbicara mengenai peran ayah, maka kita juga tidak dapat mengenyampingkan peran ibu dalam pengasuhan. Bahkan dari data penelitian ini peran ibu masih sangat mendominasi dalam seluruh kegiatan pengasuhan bersama anak. Peran utama para ayah dalam penelitian ini adalah sebagai pencari nafkah, baik sebagai pegawai negeri sipil maupun pengusaha. Para responden mengatakan bahwa peran utama mereka dalam keluarga adalah sebagai “*main breadwinner*”. Maka ketika kegiatan utama mereka adalah pencari nafkah, sudah dapat dipastikan semua kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan pengasuhan adalah menjadi tanggung jawab ibu.

Dari sini kita dapat melihat bahwa konstruksi antara peran suami-istri, peran ayah-ibu terkait dengan pembagian peran di rumah tangga. Terlebih pada masyarakat dengan budaya patriarki yang kental maka hegemoni maskulinitas atas peran yang terbagi dalam keluarga menjadi sangat jelas. Ayah (suami) menjadi hanya berperan pada pencari nafkah dan kurang terlibat pada pengasuhan anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara. Meskipun pada penelitian terdapat seorang responden yang tampaknya berhasil memperlihatkan pembagian peran yang cukup baik dalam kegiatan domestik di keluarganya.

Pembagian peran ayah dan ibu dalam keluarga utamanya dalam pengasuhan membawa dampak yang positif dalam perkembangan anak, dan tidak hanya itu saja, terlibatnya ayah dalam pengasuhan dan terdistribusinya beban kerja domestik dalam pengasuhan ternyata mempengaruhi keharmonisan rumah tangga (De Maris, 2010). Yang juga perlu disoroti sebetulnya adalah fakta bahwa peran dan kedekatan ayah bersama anak juga memegang faktor yang cukup signifikan pada perkembangan kemampuan bahasa anak. Anak yang dekat dengan ayah akan menunjukkan kemampuan bicara dan bahasa cukup baik (Stockall & Dennis, 2012, Pancsofar & Vernon-Feagans, 2010). Selain itu keterlibatan ayah pun juga tampaknya memebrikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan *executive function* pada anak usia dini (Meuwissen & Carlson, 2015). Kedekatan emosi dan kedekatan fisik menjadi pondasi yang kuat pada perkembangan anak di tahap-tahap selanjutnya.

Secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa peran ayah pada anak dengan gangguan terlambat bicara masih memperlihatkan peran ayah pada “umumnya”. Rasa tanggungjawab sebagai

Irwan Gunawan, 2017

ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tulang punggung keluarga masih mendominasi perannya. Kekurangterlibatan ayah pada pengasuhan disebabkan oleh adanya faktor Oedipus complex yang tidak terselesaikan serta adanya kecemasan akibat dari gangguan yang dialami oleh anaknya. Selain itu kekurangdekatan ayah pada anak dengan gangguan terlambat bicara juga disebabkan oleh tidak terbangunnya pemahaman yang baik mengenai bagaimana konstruksi peran ayah dan ibu, karena tampaknya semua tugas domestik pengasuhan masih dilakukan oleh ibu.

5.2 Implikasi

Sebagai implikasi atas simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka sejatinya peran ayah bukan saja sebagai penanggungjawab keluarga tetapi juga sebagai pihak yang terlibat aktif dalam mengurus kegiatan domestik anak sangat dibutuhkan dalam pengasuhan. Peran ayah sebagai mitra ibu dalam pengasuhan juga diperlukan untuk bersama-sama mengasuh dan membesarkan anak. Kedekatan akan terbangun ketika ayah merelekan sebagian waktunya untuk terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan domestik di pengasuhan.

Selain membangun kedekatan yang baik melalui keterlibatan pada kegiatan domestik, dari kesimpulan juga mengimplikasikan bahwa ternyata peran ayah tidak cukup hanya pada mencari nafkah saja. Indikasi positif pada peran ayah yang terlibat aktif pada pengasuhan terhadap perkembangan kemampuan khususnya kemampuan verbal anak juga telah membawa implikasi bahwa ayah perlu untuk terus membangun kedekatan dan aktif dalam pengasuhan.

Implikasi tidak langsung dari penelitian ini yaitu peran ayah dalam pengasuhan ternyata berdampak besar. Dari responden kita belajar bahwa para responden belajar mengenai pengasuhan dan peran ayah yang mereka lakukan saat ini dari orangtua mereka. Berbicara pengasuhan maka kita berbicara mengenai membesarkan satu generasi. Dengan kata lain pengasuhan yang baik akan menghasilkan generasi yang baik dan kemudian akan diteruskan pada generasi selanjutnya.

Implikasi terakhir adalah bagaimana dialog antara ayah dan ibu dalam pengasuhan perlu untuk terus dibangun, sehingga konstruksi gender laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan oleh peran ayah dan ibu dalam pengasuhan semakin berkembang ke arah yang lebih positif. Ayah perlu terus untuk memposisikan diri tidak hanya sebagai pelindung keluarga dan pencari nafkah, tetapi juga sebagai pihak yang terlibat aktif dalam pengasuhan terlebih pengasuhan pada anak dengan gangguan terlambat bicara, karena keterlibatan yang positif dalam pengasuhan akan berdampak cukup baik bagi perkembangan anak.

Irwan Gunawan, 2017

ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.3 Rekomendasi

Dari simpulan serta implikasi yang telah disampaikan, terdapat beberapa rekomendasi yang mungkin akan membawa dampak baik terhadap perkembangan ilmu pengasuhan secara spesifik maupun bagi perkembangan ilmu pendidikan anak usia dini. Secara praktis dan pragmatis, berdasarkan pada pemaparan hasil penelitian, didapatkan sebuah pemahaman bahwa pengasuhan sesungguhnya bukan melulu domain pekerjaan yang dilakukan oleh ibu. Ayah juga membawa dampak baik dalam pengasuhan, sehingga melibatkan ayah dalam kegiatan *parenting* akan berdampak positif bagi perkembangan anak, karena ayah akan lebih memahami kebutuhan anak.

Bagi para pendidik atau pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan anak usia dini, tampaknya melibatkan ayah dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini baik secara formal di sekolah maupun secara non formal melalui kegiatan-kegiatan di rumah, tampaknya merupakan sebuah rekomendasi yang juga dapat dikatakan merupakan hasil dari penelitian ini. Keterlibatan ayah dalam kegiatan anak baik yang dilembagakan melalui kegiatan sekolah ataupun tidak akan memberikan dampak yang cukup signifikan pada perkembangan anak.

Rekomendasi lain adalah tampaknya memang diperlukan usaha yang cukup kuat untuk melibatkan ayah dalam pengasuhan. Dalam masyarakat patriarki, ayah menjadi sosok yang kuat, sentral serta figur utama sebagai pemenuh kebutuhan materi keluarga. Sehingga keterlibatan dalam pengasuhan bukanlah sesuatu yang utama. Padahal berdasarkan kajian-kajian penelitian terdahulu, telah dijelaskan bahwa keterlibatan ayah yang positif akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan anak yang dalam penelitian ini yaitu perkembangan kemampuan bicara anak.

Rekomendasi terakhir yang mungkin dapat disampaikan sebagai hasil dari penelitian ini adalah rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Tampaknya penelitian yang berkaitan dengan peran ayah yang terkait dengan konsep Oedipus complex dan kecemasan secara lebih spesifik perlu untuk dilakukan, baik sebagai penguat maupun pembanding atas hasil penelitian yang telah dilakukan ini.